https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS

WIDYA SANDHI
E - ISSN: 2746-9093 & P-ISSN: 1907-7351
Vol. 17. No 2. Nopember 2026

Tradisi Pemujaan Siva Lingga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Pada Umat Hindu Di Pekalongan

Ni Nyoman Sudiani[1], I Wayan Saklit[2]
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta[1,2]

Email Korespondensi: sudianistah1@gmail.com

Keywords:		***Abstract***
Tradition, Worship, Shiva Linga, Religious Character		*Hindu worship in the archipelago is generally carried out in temples, but it is different from Hindus in* Linggoasri *who worship* Siva Lingga. *The purpose of this study is to reveal the tradition of* Siva Lingga *worship carried out by Hindus in* Linggoasri *Village in an effort to form the religious character of Hindus. This study uses a descriptive approach, with data analysis using qualitative methods, namely in the form of descriptions in the form of words rather than statistics. The choice of qualitative methods is due to the researcher's desire to reveal the phenomena that occur in society in this case the phenomenon of the tradition of* Siva Lingga *worship as an effort to form the religious character of Hindus. Data analysis uses the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, display, and drawing conclusions. The results of this study are that* Siva Lingga *worship is a tradition so that people always remember to express gratitude and thanks to Lord Siva and Goddess Parvati; the stages of worship at* Siva Lingga *are not much different from worship in temples, the only difference is offering milk and performing the* pradaksina *procession seven times around Siva Lingga; and the religious character formed is believing in the gift of* Hyang Widhi *in the form of Siva in the form of peace, prosperity, welfare, protection, guidance, expressing gratitude and devotion. The contribution of this research is that the formation of religious character can be done by worshiping God through the symbol of* Siva Lingga.

Kata kunci:		**Abstrak**
Tradisi, Pemujaan, Siva Lingga, Karakter Religius		Pemujaan umat Hindu di Nusantara pada umumnya dilaksanakan di pura, namun berbeda dengan umat Hindu di Linggoasri yang melakukan pemujaan kepada Siva Lingga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tradisi pemujaan Siva Lingga yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Linggoasri dalam upaya pembentukan karakter religius umat Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan analisis data menggunakan metode kualitatif, yaitu berupa uraian dalam bentuk kata-kata bukan statistic. Pemilihan metode kuaitatif karena keinginan peneliti untuk mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat dalam hal ini fenomena tradisi pemujaan Siva Lingga sebagai upaya untuk pembentukan karakter religius umat Hindu. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan Adapun hasil dari

		penelitian ini adalah pemujaan Siva Lingga ditradisikan supaya umat selalu ingat mengucapkan rasa Syukur dan terima kasih kepada Dewa Siva da Dewi Parwati; tahapan pemujaan di Siva Lingga tidak jauh berbeda dengan pemujaan di pura, hanya yang berbeda adalah mempersembahkan susu dan melakukan prosesi pradaksina sebanyak tujuh kali mengelilingi Siva Lingga; dan karakter religius yang terbentuk adalah meyakini anugerah Hyang Widhi dalam wujud Siva berupa kedamaian, kemakmuran, kesejahteraan, perlindungan, bimbingan, mengucapkan Syukur dan bhakti. Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan pemujaan kepada Tuhan melalui symbol Siva Lingga.

I. PENDAHULUAN

Masuknya agama Hindu ke Indonesia dinyatakan sebagai berakhirnya jaman prasejarah dan mulainya jaman sejarah di Indonesia. Dibuktikan dengan prasasti Yupa di Kutai Kalimantan Timur dan berbagai prasasti Kerajaan Tarumanegara Jawa Barat berbahasa Sanskerta dan ditulis dengan huruf Pallawa. Bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa pada umumnya digunakan di India Selatan. Agama Hindu yang dianut oleh penduduk di Kutai adalah aliran Saiwa. Bukti tersebut ditunjukkan dengan adanya istilah "*Waprakeswara*" pada Yupa yang menurut Vogel berarti tempat suci untuk menghormati Siwa. Pendapat Poerbatjaraka menyebut bahwa kata "*Waprakeswara*" merujuk pada tokoh penting dalam agama Hindu yaitu Agastya yang merupakan murid dari Siwa (Fahruddin & Pamungkas, 2013).

Fenomena menarik terjadi pada umat Hindu di daerah Pekalongan, khususnya daerah Linggoasri. Masyarakat untuk menunjukkan rasa bhakti selain melakukan pemujaan kepada Tuhan di pura, juga melaksanakan persembahyangan pada sebuah lingga. Lingga yang dipuja oleh umat Hindu di Linggoasri adalah Siva Lingga. Pemuja Siva disebut dengan aliran Sivaisme. Terdapatnya Siva Lingga di Desa Linggoasri menunjukkan adanya perkembangan agama Hindu aliran Siva di Desa tersebut. Menurut Fahrudin dan Pamungkas menyebutkan bahwa agama Hindu aliran Saiwa berkembang pada masa klasik di Jawa terutama pada masa Wangsa Sailendra yang berpusat di Jawa Tengah (Fahruddin & Pamungkas, 2013). Siva Lingga yang dipuja adalah sebuah batu yang berbentuk lonjong berdiri tegak di atas tanah. Bentuk lingga yang dipuja juga berbeda dengan bentuk lingga pada umumnya. Lingga biasanya dibuat berbentuk lonjong bulat dan ada tanda atau symbol Dewa Siva berupa tiga garis horizontal di dahi pemuja Beliau. Tanda yang dimaksud adalah tilak atau tilakam yang untuk pemuja Dewa Siva disebut Tripundra. Namun Siva Lingga yang dijadikan media pemujaan oleh umat Hindu di Longgoasri tidak berbentuk bulat mulus melainkan tidak rata dan tidak ada Tripundra sebagai symbol pemuja Dewa Siva di batu tersebut.

Beberapa peneliti telah mengkaji terkait Siva Lingga seperti Fahruddin dengan judul "Saiwasiddhanta Penelusuran Aliran Siwaisme Di Jawa Timur Periode Klasik". Fahruddin meneliti mengenai ajaran aliran Saiwasiddhanta dan keterkaitan lingga-yoni dengan simbol padma di Jawa Timur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ajaran Saiwasiddhanta pada intinya mengajarkan cara mencapai moksa melalui jalan jnana (pengetahuan), sehingga dapat bersatu dengan dewa Siwa sebagai zat tertinggi. Selanjutnya menurut tutur jnana siddhanta, dan Wrhaspatitattva, simbol lingga-yoni dan padma sangat erat berhubungan dengan ajaran saiwa siddhata. Dengan demikian diperkirakan lingga-yoni yang bermotif padma mengandung unsur ajaran Saiwasiddhanta. 14 daun padma melambangkan AUM. Sama halnya dengan tri-bhaga pada lingga yang melambanglan A= Brahma-bhaga, U = Visnu-bhaga dan M = Siva-bhaga. Suku kata AUM atau OM merupakan suku kata tertinggi dalam Saiwasiddhata (Fahruddin & Pamungkas, 2013). Namun penelitian Fahruddin tidak mengkaji terdapat Pendidikan karakter religious di balik pemujaan Lingga, sehingga kebaruan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah mengkaji Pendidikan karakter religious dari pemujaan Lingga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wayan Sumerata dengan judul "Arca Bercorak Siwaistis Di Kota Denpasar, Bali", yang mengkaji tentang sejarah perkembangan seni arca, khususnya yang bercorak Siwaistis, di Kota Denpasar. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar tersebar pada sepuluh tempat suci. Jenis arca bercorak Siwaistis yang ditemukan adalah arca Dewi Durga, arca Ganesha, lingga-yoni, lingga, yoni, arca pendeta, dan arca Nandi. Sampai saat ini, arca-arca tersebut masih difungsikan dan dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, sekaligus sebagai media untuk menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sumerata & Yadhu Basudewa, 2017). Penelitian Sumerta hanya mengkaji arca yang bercorak Siwaistis namun tidak mengkaji pendidikan karakter religius melalui pemujaan Lingga, sehingga ini adalah kebaruan dari penelitian yang peneliti lakukan.

Ibrahim Shah dengan judul penelitian "The Śaiva Temple at Gāndhiyān (near Mānsehra): Some Connected Problems". Tujuan penelitian ini untuk menentukan jenis śivaliṅga yang diabadikan dalam garbhagriha. Hasilnya menunjukkan Kuil ini memadukan ciri-ciri bangunan keagamaan umat Islam dan Hindu serta dekorasi relief plesteran terkait yang berkembang di Pakistan Barat Laut dari akhir abad kedelapan belas hingga awal abad kedua puluh. Liṅga Gāndhiyān bernilai tinggi dalam hal ukuran, bentuk, dan mungkin karena sedikitnya torehan huruf dalam aksara Śāradā (?) (Shah, 2013). Penelitian ini hanya mengkaji jenis śivaliṅga namun tidak mengkaji mengenai pendidikan karakter religius melalui pemujaan Siva Lingga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dengan judul "Eksistensi Lingga Sebagai Media Pemujaan Hindu Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Perspektif Sejarah). Hasil penelitian adalah benda sejarah lain yang menyerupai pasangan lingga adalah yonisehingga, keberadaan Lingga dan yoni itu diartikan sebagai perwujudan simbol laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan ritual pemujaan lingga mempunyai bentuk bahwa maka lingga yang berada di Linggoasri disimpulkan bahwa bentuk lingga ini merupakan lingga yang berbentuk dengan dasar segiempat (brahma bhaga), dengan semakin keujung semakin panjang (swastika lingga) dan bagian atasnya berbentuk ardhacandrakara (berbentuk bulan setengah lingkaran). Selanjutnya, pemujaan lingga merupakan sebuah simbol yang mempunyai pemujaan kuno yang menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan" (Suhardi, 2019). Penelitian Suhardi juga tidak mengkaji tentang penndidikan karakter religiius melalui pemujaan Lingga, sehingga pemujaan Lingga sebagai wahana untuk menumbuhkan pendidikan karakter religius merupakan hal baru dalam penelitian ini.

Penelitian-penelitian tersebut belum ada yang khusus mengkaji tentang tradisi pemujaan Siva Lingga dalam upaya membangun karakter religius. Hal inilah yang akan peneliti kaji, karena pemujaan tidak boleh berhenti hanya sebatas mendekatkan diri kepada Tuhan, namun yang tidak kalah penting adalah untuk membentuk karakter religius umat. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah apakah yang melatarbelakangi umat Hindu di Linggoasri membudayakan pemujaan Siva Lingga?, bagaimana prosesi pemujaan Siva Lingga oleh umat Hindu di Linggoasri? dan apakah pemujaan Siva Lingga dapat membentuk karakter religious pada umat Hindu di Desa Linggoasri?

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian terdahulu hanya focus mengkaji makna, fungsi, dan Sejarah Siva Lingga. Namun pada penelitian ini akan focus mengkaji pembentukan karakter umat Hindu di Linggoasri melalui media pemujaan Lingga Siva. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini adalah dalam hal membentuk karakter melalui pemujaan di Siva Lingga. Selain pembentukan karakter, juga mengkaji tentang membudayakan pemujaan di Siva Lingga yang dilakukan oleh umat Hindu di Linggoasri. Adapun yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah apakah alasan umat Hindu di Linggoasri membudayakan pemujaan Siva Lingga?, bagaimana prosesi pemujaan Siva Lingga oleh umat Hindu di Linggoasri? dan bagaimanakah pemujaan Siva Lingga dapat membentuk karakter religious pada umat Hindu di Desa Linggoasri?

II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif khusus mengkaji bagaimana individu melihat dan mengalami dunia. Pendekatan kualitatif biasanya digunakan untuk mengeksplorasi fenomena baru dan menangkap pemikiran, perasaan, atau interpretasi individu terhadap makna dan proses. Metode tersebut penting untuk penelitian yang dilakukan di bidang pendidikan, keperawatan, sosiologi, antropologi, studi informasi, dan disiplin ilmu lain di bidang humaniora, ilmu sosial, dan ilmu kesehatan. Proyek penelitian kualitatif didasari oleh berbagai metodologi dan kerangka teori (Creswell, 2007). Peneliti memilih penelitian kualitatif karena ingin menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun fenomena yang dimaksud adalah tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu di desa Linggoasri Pekalongan yang melakukan pemujaan pada Lingga Siva.

Ini adalah penelitian lapangan, sehingga data utama berasal dari lapangan yang diperoleh dari narasumber. Narasumber merupakan orang yang akan dimintakan data terkait kajian yang dilakukan. Penentuan narasumber di sini dilakukan secara purposive sampling (Cropley, 2023) yaitu orang yang mengetahui tentang pemujaan Siva Lingga yang sedang dilakukan. Narasumber dimaksud adalah juru kunci Siva Lingga, pinandita dan umat yang sering bersembahyang di Lingga Siva. Peneliti akan mencari data di lapangan dengan berpedoman pada panduan atau pedoman penelitian (Bazen et al., 2021). Pedoman penelitian berupa panduan wawancara dan panduan observasi yang akan digunakan untuk menggali data di lapangan sehingga dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan Langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Semua hasil wawancara dari berbagai narasumber akan dikumpulkan lalu dipilah sesuai pertanyaan penelitian. Hasil wawancara yang sudah disesuaikan dengan pertanyaan penelitian selanjutnya akan dipaparkan sekaligus untuk triangulasi. Triangulasi yang dipilih adalah triangulasi sumber dan teknik. Berdasarkan berbagai hasil wawancara maka akan ditarik suatu kesimpulan.

III. HASIL PENELITIANDAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Tradisi pemujaan Siva Lingga

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diperoleh data bahwa, umat Hindu di Linggoasri mentradisikan pemujaan pada Siva Lingga adalah untuk menghormati keberadaan

Siva Lingga di Desa Linggoasri. Selain itu juga untuk mengucapkan terima kasih kepada Dewa Siva dan Dewi Parwati atas kesuburan yang sudah Beliau anugerahkan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber 1, dimana Beliau mengatakan, "Penting sekali melakukan pemujaan Siva Lingga, karena kesuburan dan kemakmuran umat Hindu Linggoasri adalah karunia dari Bapa Siwa dan Ibu Parwati sehingga ini adalah ritual untuk mengucapkan terimakasih." Selanjutnya narasumber 2 mengatakan, "pemujaan kepada Siva Lingga dilakukan oleh umat Hindu di Linggoasri karena memang sudah menjadi tradisi dan juga bentuk bakti dan sradha umat kepada Beliau." Senada dengan narasumber 2, narasumber 3 juga mengatakan bahwa melakukan pemujaan kepada Siva Lingga sudah dibiasakan oleh umat sehingga umat lebih dekat dengan Hyang Widhi khususnya kepada Dewa Siva. Hasil pengamatan menunjukkan ketaatan umat Hindu di Linggoasri melaksanakan pemujaan kepada Siva Lingga. Walaupun setiap pemujaan tidak dilakukan oleh semua umat yang ada di Linggoasri, namun pemujaan tetap dilakukan.

b. Prosesi pemujaan Siva Lingga

Berdasarkan wawancara diketahui bahwa pemujaan Siva Lingga dilakukan setiap hari suci Sivaratri yang datangnya setiap satu bulan sekali. Selain pada saat Sivaratri satu bulan sekali, juga melakukan pemujaan di hari lain. Narasumber pertama mengatakan, "Tetapi selain itu ada hari lain untuk memuja Siva yaitu Senin dan Jumat untuk pemujaan kepada Dewa Mahadewa. Tetapi kami ambil yang tidak terlalu sering yaitu Sebulan sekali untuk Siwaratri dan satu tahun sekali untuk Abhisekhanya. Hari Senin dan Jumat bisa untuk pemujaan pribadi umat". Dalam melakukan pemujaan juga terdapat tahapan-tahapannya. Hasil wawancara dengan narasumber pertama, menunjukkan terdapat tahapan-tahapan untuk melakukan pemujaan di Siva Lingga.

Hasil wawancara dengan narasumber 2 dan hasil pengamatan menunjukkan tata cara melakukan pemujaan kepada Siva Lingga adalah dimulai dari melakukan penyucian diri di sendang yang terletak tidak jauh dari area Siva Lingga. Di sendang pemuja melakukan pembersihan kaki dan tangan dan mencuci muka. Air suci juga diambil dari sendang. Setelah melakukan penyucian diri, selanjutnya menuju Siva Lingga. Wawancara dengan narasumber kedua dan hasil pengamatan memperlihatkan tata cara pemujaan di Siva Lingga adalah sebagai berikut: pertama-tama pinandita atau pemimpin ritual melakukan pemujaan untuk menyampaikan permakluman kepada Dewa Siva dengan menghaturkan sesaji berupa dupa, kinangan, air suci dan susu. Setelah pinandita selesai melakukan pemujaan dilanjutkan

melakukan puja Tri Sandhya. Setelah Tri sandhya dilanjutkan dengan persembahyangan atau panca sembah, dilanjutkan melakukan japa mengucapkan mantra Siva Puja.

Selanjutnya adalah pemercikan tirtha atau air suci yang diambil dari sendang dan sudah dimohonkan anugerah kepada Dewa Siva. Tahapan selanjutnya adalah melakukan pradaksina yaitu mengelilingi Siva Lingga sebanyak tujuh kali putaran sambil mengucapkan Mantra "Om Namah Siva ya". Tahapan terakhir adalah melakukan sujud di kaki Siva Lingga untuk memohon waranugraha Beliau. narasumber kedua mengatakan, "kita melakukan atau menghaturkan persembahan kepada Beliau, selanjutnya menghaturkan puja Tri sandya, di lanjutkan panca sembah, mejapa, metirta dan selanjutnya membaca kitab Bagawadgita. Setelah persembahyangan selesai dilanjutkan pradaksina tujuh putaran sambil mengucapkan mantra "Om Nama Siwaya". Selanjutnya kita sujud dengan tangan memegang Siwa Lingga, di situlah kita bisa mengutarakan apa yang ada dalam pikiran kita".

c. Pembentukan karakter religious melalui pemujaan Siva Lingga

Hasil wawancara menyebutkan bahwa tujuan melakukan pemujaan Siva Lingga adalah untuk membentuk karakter religious umat Hindu di Desa Linggoasri. Hasil wawancara dengan narasumber pertama mengatakan, "Penting sekali Karena kesuburan dan kemakmuran umat Hindu Linggoasri adalah anugerah dari Bapa Siwa dan Ibu Parwati sehingga ini adalah ritual untuk mengucapkan terimakasih". Narasumber kedua mengatakan "Pemujaan Siva Lingga itu menunjukkan bahwa umat meyakini keberadaan Dewa Siva dan Dewi Parvati sebagai deva kesuburan. Oleh karena Beliau sudah menganugerahkan kesuburan dan kemakmuran maka manusia wajib mengucapkan terima kasih melalui melakukan pemujaan." Pendapat lain menyebutkan bahwa pemujaan di Siva Lingga menambah keyakinan seagai umat Hindu bahwa Dewa Siva dan Dewi Parwati ada di desa tersebut. Lebih lanjut narasumber ketiga mengatakan, "Yakin bahwa Beliau begitu megasihi saya. Dengan memberikan saya kehidupan, kedamaian, ketenangan hati lepas dari apapun masalah Hidup saya. Menghadirkan orang-orang baik mengelilingi hidup saya. Itu adalah anugerah nyata yang tidak dapat dibeli dengan uang". Narasumber kedua mengatakan, "tujuan kita melakukan pemujaan dengan harapan di berikan perlindungan, bimbingan, kemakmuran dan kesejahteraan". Lebih lanjut narasumber pertama mengatakan, "tentu, karena di situlah kita mengucap syukur dan melaksanakan bakti kita kepada Beliau."

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber ditemukan bahwa pemujaan kepada Siva Lingga sangat penting dilakukan karena sebagai rasa untuk menyampaikan syukur

atas segala karunia Beliau. Begitupula pemujaan kepada Siva Lingga terdapat beberapa tahapan seperti penyucian diri secara lahir dan batin. Terdapat sarana yang dipersembahkan karena semua yang ada di alam semesta adalah ciptaan Beliau maka umat manusia harus mengembalikan kepada Beliau. Umat memanjatkan puja dengan mengucapkan mantra tri sandhya dan Om Nama Sivaya. Mantra merupakan inti dari pikiran, sehingga umat mempersembahkan inti dari pikiran sebagai media untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan Tuhan. Pembentukan karakter religious tercapai karena umat selalu mengucapkan syukur atas segala karunia Dewa Siva. Umat sangat percaya bahwa segala yang dinikmati adalah karena kemurahan dari Dewa Siva dan Ibu Dewi Parvati.

2. Pembahasan

a. Tradisi pemujaan Siva Lingga

Agama Hindu tidak bisa lepas dari symbol. Dalam pemujaan kepada para dewa selalu menggunakan berbagai symbol. Penggunaan symbol karena manusia belum mampu memikirkan Tuhan yang tidak berwujud yang disebut Nirgunam Brahman. Manusia dan symbol memiliki ikatan yang sangat kuat dan saling berhubungan. Pada dasarnya manusia merupakan homo symbolicum atau manusia yang mempunyai kecenderungan untuk mempresentasikan segala sesuatu melalui symbol (Harriyadi, 2021). Begitupula pada saat pemujaan kepada Deva Siva dan Devi Parwati umat Hindu Linggoasri memuja Siva Lingga. Pemujaan kepada Siva Lingga karena umat Hindu memiliki keyakinan terhadap keberadaan Brahman, yang disebutkan dalam lima keyakinan umat Hindu yang disebut Panca Sraddha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diperoleh data bahwa, umat Hindu di Lingoasri mentradisikan pemujaan pada Siva Lingga adalah untuk menghormati keberadaan Siva Lingga di Desa Linggoasri dan mengucapkan terima kasih kepada Dewa Siva dan Dewi Parwati atas kesuburan yang sudah Beliau anugerahkan. Masyarakat mengatakan bahwa penting sekali melakukan pemujaan Siva Lingga, karena kesuburan dan kemakmuran umat Hindu Linggoasri adalah anugerah dari Bapa Siwa dan Ibu Parwati sehingga ritual pemujaan Siva Lingga adalah untuk mengucapkan terimakasih. Begitupula pendapat warga yang lain mengatakan bahwa pemujaan kepada Siva Lingga sudah menjadi tradisi dan juga bentuk bhakti dan sradha umat Hindu di Linggoasri.

Pemujaan Siva Lingga bertujuan untuk menjaga hubungan dengan Tuhan. Pada saat pemujaan, dilakukan dengan mengucapkan berbagai macam doa. Doa dan meditasi mencontohkan dialog internal dan kebhaktian antara pemuja dengan yang dipuja berupaya

untuk menjaga ketegangan kreatif antara yang personal dan yang transenden (Kuchuk, 2022). Pemujaan kepada Siva Lingga dilakukan adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Dewa Siva dan Dewi Parwati. Mengucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta adalah kewajiban setiap umat beragama. Segala yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan dari Dewa Siva dan Dewi Parwati. Umat Hindu menyampaikan rasa terima kasih melalui yadnya dengan mempersembahkan isi alam. Kitab Bhagavadgita III.10 menyebutkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya melalui yadnya, maka dengan yadnya umat manusia akan berkembang (Pudja, 2005).

Dewa Siva dalam agama Hindu dikenal sebgai dewa utama. Adapun tiga Dewa utama adalah Dewa Brahma, Dewa Visnu dan Dewa Siva. Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Visnu sebagai pemelihara dan Dewa Siva sebagai pelebur. Tiga dewa tersebut memiliki tugas yang berbeda-beda. Masyarakat Bali menyebut Dewa Siva sebagai Bhatara Guru dan bersemayam di gunung tertinggi di Bali yaitu GunungAgung (Boon, 1977)(Wartayasa, 2018). Tuhan dalam ajaran Hindu adalah satu namun disebut dengan banyak nama sesuai dengan tugas Beliau. Umat Hindu wajib melakukan hubungan dengan Sang Pencipta, dalam ajaran Tri hitakarana disebut bagian parahyangan yaitu selalu taat menjalin hubungan dengan Hyang Widhi Wasa sehingga tercipta keaharmonisan. Oleh karena itu pemujaan kepada Sang Pencipta, dalam hal ini kepada Dewa Siva harus ditradisikan secara terus-menerus dalam masyarakat. Hal ini mendorong bentuk-bentuk keagamaan tertentu yang berfungsi untuk membangun hubungan dengan Tuhan (Gwoździewicz, 2023). Umat Hindu memuja Tuhan di tempat suci khususnya Siva Lingga karena percaya bahwa tempat itu sebagai tempat suci yang sangat tepat untuk menghadap Dewa Siva. Karena kuil merupakan tempat interaksi yang penting bagi berbagai kelompok sosial dan komunitas keagamaan, bahkan pusat-pusat Śaiva pun bisa menampung berbagai dewa, penganut agama, dan repertoar kebaktian (Cecil, 2014).

Pemujaan kepada Dewa Siva dalam wujud Lingga merupakan pemujaan kepada Tuhan dalam wujud Sagunam Brahman. Pemujaan symbol Tuhan yang juga disebut arca dalam agama Hindu sangat dibenarkan (Donder, 2005; Sudiani, 2023). Pemujaan kepada Tuhan dalam bentuk arca merupakan salah satu bentuk bhakti umat Hindu (Prabhupada, 2010). Dalam kitab Canakya Nitisastra IV.19 menyebutkan bahwa pemujaan kepada Tuhan dalam bentuk arca karena kemampuan manusia untuk memahami Tuhan yang Acintya tidak mudah, sehingga orang awam memuja Tuhan dalam wujud arca (Darmayasa, 2014). Ritual dan system kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2010), yaitu setiap umat beragama selalu melakukan ritual sebagai keyakinan untuk memuja Tuhan. Ritual

keagamaan merupakan sarana dalam rangka menghubungkan manusia dengan yang keramat (Firmansyah & Putrisari, 2017). Umat Hindu meyakini ritual sebagai pengorbanan suci yaitu melakukan bhakti kepada Tuhan untuk mengucapkan terima kasih. Umat manusia wajib menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan karena Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya melalui pengorbanan suci. Penciptaan alam semesta oleh Tuhan melalui yadnya disebutkan dalam Kitab Bhagadgita III.10 (Tim pengkaji dan Penerjemah, 2021), yaitu:

saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā
purovāca prajāpatiḥ
anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk
terjemahannya

> ‘Pada permulaan penciptaan, Prajapati menciptakan umat manusia beserta kewajiban-kewajibannya, dan berkata, “Berhasillah dalam melaksanakan yajña (persembahan), karena semuanya itu akan memberikan kepadamu segala yang ingin kamu capai.’

Adapun makna dari sloka tersebut adalah diawal penciptaan ketika alam masih kosong, Brahman kemudian melakukan tapas selanjutnya menciptakan alam semesta beserta isinya melalui yadnya dan mengatakan bahwa dengan yadnya umat manusia akan menjadi berkembang dan Sejahtera. Merujuk pada pendapat Tylor pencetus teori religi tindakan manusia melalukan pemujaan disebut sebagai tindakan magis (Pals, 1996), begitupula pemujaan kepada Siva Lingga merupakan tindakan magis yang dilakukan oleh umat Hindu di Linggoasri. Selanjutnya tokoh teori religi Frazer menyebutkan bahwa kepercayaan kepada kekuatan supernatural dilakukan melalui berdoa atau melakukan ritual (Sudiani & Hemamalini, 2024). Berdoa dan melakukan ritual merupakan kegiatan agama yang dilaksanakan oleh umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari karen melalui berdoa dan ritual umat Hindu menghubungkan diri kepada Tuhan dan mengucapkan terima kasih atas segala karunia Beliau. Melalui tradisi pemujaan Siva Lingga berimplikasi pada sosial, pendidikan dan keagamaan. Secara sosial pemujaan Siva Lingga menjadi ajang pertemuan dan komunikasi warga Hindu di Linggoasri sehingga nilai-nilai sosial yang terdapat di Linggoasri tetap dilestarikan, seperti yang disebutkan oleh Yesi bahwa upacara yadnya dapat memperkuat identitas budaya (Dharnendri, 2023). Implikasi keagamaan adalah dengan dilakukan peujaan Siva Lingga umat memahami kewajiban sebagai umat Hindu yaitu melaksanakan koran suci. Implikasi pendidikan yaitu mendidik umat untuk selalu mengucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta, dan memiliki etika. Marsono mengatakan bahwa upacara yadnya yaitu potong gigi mengandung nilai-nilai Pendidikan, etika dan nilai sosial (Wirawan & Marsono, 2022).

b. Prosesi pemujaan Siva Lingga

Pemujaan Siva Lingga oleh umat Hindu di Linggoasri dilakukan setiap hari suci Sivaratri yang datangnya setiap satu bulan sekali. Selain pada saat Sivaratri satu bulan sekali, juga melakukan pemujaan di hari lain. Namun terdapat hari lain untuk memuja Siwa yaitu Senin dan Jumat untuk pemujaan kepada Dewa Mahadewa. Umat Hindu di Linggoasri juga melakukan pemujaan kepada Siva Lingga yang diadakan satu bulan sekali yaitu untuk Siwaratri. Selain itu juga terdapat pemujaan satu tahun sekali yaitu untuk melakukan Abhisekha. Menghatur pemujaan kepada Tuhan oleh umat Hindu dilakukan setiap hari suci yang dihitung berdasarkan pawukon juga ada yang dihitung berdasarkan sasih dan selain itu ada juga pemujaan setiap kajeng Kliwon yang jatuhnya lima belas hari sekali (Diputra et al., 2022; Sudiani & Hemamalini, 2024).

Pemujaan kepada Siva Lingga dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tata cara melakukan pemujaan kepada Siva Lingga adalah umat terlebih dahulu melakukan penyucian diri di sendang yang terletak tidak jauh dari area Siva Lingga. Penyucian diri di sendang merupakan bentuk pembersihan secara fisik, karena sebelum melakukan pemujaan umat wajib menyucikan diri. Melakukan pemujaan pada Siva Lingga diawali dengan melakukan penyucian diri. Berbagai macam cara penyucian diri seperti mandi atau mencuci tangan, kaki dan wajah. Dalam kitab Manawa Dharmasastra, V.09 menyebutkan, "tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kejujuran, atman disucikan dengan tapa brata, budhi disucikan dengan ilmu pengetahuan" (Pudja & Sudharta, 2004). Hal itu berarti tidak hanya tubuh ini yang membutuhkan penyucian atau pembersihan. Namun paling awal dan mudah yang dapat dilakukan adalah membersihkan diri dengan air. Penyucian diri paling utama adalah melakukan tapa brata atau pengekangan hawa nafsu. Membersihkan diri dengan cara mandi sebelum sembahyang adalah merupakan penyucian secara lahiriah.

Sesuai kitab Manava Dharmasastra V.09 maka terdapat tiga jenis penyucian dalam ajaran Hindu yaitu penyucian lahiriah, penyucian batiniah atau mental dan spiritual. Penyucian lahiriah atau fisik dilakukan dengan cara mandi; penyucian pikiran dengan kejujuran, dan budhi dengan ilmu pengetahuan adalah penyucian secara mental; dan atman melalui tapa brata merupakan penyucian spiritual (Pudja & Sudharta, 2004). Umat yang ingin medekatkan diri pada Brahman harus memiliki kesucian lahir dan batin atau kesucian fisik dan Rohani, karena Brahman adalah suci. Hyang Widhi Wasa adalah Sang Pencipta penuh dengan kesucian, oleh karea itu apabila ingin mendekatkan diri kepada Beliau maka kita juga harus menyucikan diri terlebih dahulu. Kaitan visual dan gerakan ritual antara anikonik, antropopatik, dan

antropomorfik ini adalah contoh fluiditas umum yang menjadi ciri sebagian besar materi yang digambarkan sebagai 'anikonik' (Aktor, 2017).

Air suci yang disebut tirtha yang akan dipercikan kepada umat setelah pemujaan kepada Siva Lingga juga diambil dari sendang. Setiap pemujaan memiliki tata cara sendiri, begitupula pemujaan kepada Siva Lingga. Prosesi pemujaan kepada Tuhan dilakukan secara teratur dan konsisten seperti pemujaan di pura saat melakukan *pujawali*. Prosesi pemujaan di Siva Lingga adalah pinandita atau pemimpin ritual melakukan pemujaan untuk menyampaikan permakluman kepada Dewa Siva dengan menghaturkan sesaji berupa dupa, kinangan, air suci dan susu. Umat mempersembahkan berbagai materi seperti dupa, kinangan dan susu karena sebagai wujud rasa bhakti kepada Tuhan dan karena Tuhan dianggap memiliki wujud (Prabhupada, 2010). Setelah pinandita selesai melakukan pemujaan dilanjutkan melakukan puja tri sandhya. *Tri sandhya* adalah mengucapkan mantra yang terdiri dari enam bait yang ditujukan kepada Ista Dewata. Bait-bait *tri sandhya* berisi tentang mengagungkan Tuhan, menyadari kesalahan, memohon anugerah dan memohon pengampunan. Mantra tri sandhya merupakan ekspresi pemujaa, bhakti, dan penghormatan kepada Tuhan (Safitri et al., 2025). Setelah Tri sandhya dilanjutkan dengan panca sembah yaitu memuja Ista Dewata. Pemujaan selanjutnya yaitu melakukan japa mengucapkan mantra Siva Puja. Mengucapkan japa sebagai media untuk memusatkan pikiran kepada Dewa Siwa. Berjapa dapat diartikan sebagai pengucapan aksara suci atau nama Tuhan secara berulang-ulang. Berjapa berguna untuk membangun keteguhan dan kejernihan pikiran (Safitri et al., 2025).

Selesai umat melakukan persembahyang selanjutnya dipercikan tirtha yang memiliki symbol memperoleh anugerah dari Dewa Siva. Sebelum melakukan sujud di kaki Siva umat terlebih dahulu melaksanakan pradaksina dengan mengelilingi Siva Lingga sebanyak tujuh kali putaran sambil mengucapkan Mantra “Om Namah Siva Ya”. Tahap paling akhir adalah melakukan sujud di kaki Siva Lingga untuk memohon waranugraha Beliau. Terdapat sembilan cara berbhakti kepada Tuhan yang disebut Navavidha Bhakti. Bersujud sambil mencium kaki Tuhan disebut dengan padasevanam yaitu disimbulkan sebagai memohon petunjuk sehingga dapat melangkah di jalan yang benar (Prabhupada, 2010).

Semua tahapan yang dilakukan oleh umat dalam memuja Siva Lingga karena umat meyakini bahwa Tuhan memiliki wujud seperti manusia sehingga patut dihaturkan berbagai persembahan. Tuhan dalam agama Hindu memiliki konsep dapat dipahami yaitu dalam berbagai wujud para dewa yang disebut konsep Sagunam Brahman dan Tuhan yang tidak dapat dipikirkan yang disebut konsep Nirgunam Brahman (Maswinara, 1999). Dalam hal pemujaan

Lingga, maka konsep Tuhan yang diyakini adalah Sagunam Brahman, yaitu Brahman diwujudkan atau dipuja dalam symbol Siva Lingga oleh umat Hindu di Linggoasri. Memuja Tuhan yang memiliki wujud membuat umat merasa seakan-akan dekat dan dapat menyampaikan rasa bhakti secara langsung.

c. Pembentukan karakter religious melalui pemujaan Siva Lingga

Karakter merupakan watak yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir, namun seiring pertumbuhan anak maka karakter dapat mengalami perubahan karena tergantung dari pengaruh lingkungan anak (Santoso, 2002). Anak yang memiliki watak atau karakter baik bisa menjadi nakal apabila anak ini bergaul dengan anak-anak yang nakal. Dewey mengatakan bahwa karakter merupakan bagian dari sifat dasar seseorang (Sudiani, 2015), setiap orang memiliki karakter. Menurut Lickona bahwa karakter tidak cukup hanya mengetahui hal yang baik, dan menginginkan hal yang baik, namun juga yang lebih penting adalah dapat melakukan hal yang baik (Lickona, 2004). Seseorang ketika mengetahui hal yang baik namun tidak melakukan hal yang baik sesuai keinginan maka itu tidak dapat disebut sebagai orang yang berkarakter. Pembentukan karakter sangat penting terutama karakter religious. Karakter religious merupakan sifat seseorang yang meyakini terhadap hal-hal yang bersifat supranatural, seperti Tuhan. Metcalfe meyakini bahwa guru pendidikan agama berkontribusi terhadap pendidikan karakter secara umum, khususnya rasa hormat, toleransi dan empati (Metcalfe et al., 2023). Guru Pendidikan agama hanya sebatas menyampaikan pengetahuan karakter kepada siswa namun belum mampu mmbentuk karakter siswa. Seorang pinandita selanjutnya mengajak umat praktik langsung dengan memuja Siva Lingga, sehingga hal itu dapat membentuk karakter religious umat yaitu memiliki keyakinan akan keberadaan Dewa Siva di desa Linggoasri. Spiritualitas berkaitan dengan konektivitas, atau hubungan, dengan yang transenden. Pemahaman relasional mengenai spiritualitas ini mirip dengan pemahaman yang sudah ada mengenai spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat relasional dan mendasari pemahaman mengenai pendidikan spiritual sebagai pendidikan relasional (Fraser-Pearce, 2022). Pemujaan kepada Siva Lingga diyakini dapat membentuk karakter religious karena dengan melakukan pemujaan kapada Siva Lingga, umat meyakini keberadaan Beliau di desa tersebut dan warga merasakan kasih sayang Beliau. Menurut Peterson bahwa pendidikan karakkter dapat dilakukan di luar pendidikan formal dengan memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan karakter bersangkutan (Peterson, 2020). Umat juga meyakini memperoleh ketenangan dan kedamaian hati karena memuja Siva Lingga.

Agama Hindu memiliki empat tujuan hindup yang disebut Catur purusaartha yang terdiri dari dharma, Artha, kama dan moksa. Dharma adalah kebenaran; Artha adalah harta benda, materi; kama adalah keinginan; dan moksa adalah pembebasan. Tujuan yang paling utama adalah moksa, yaitu pembebasan dan kebahagiaan abadi. Seseorang yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan pasti akan memperoleh kedamaian, kebahagiaan abadi yang merupakan tujuan utama hidup manusia. Oleh karena itu dengan memuja Siva Lingga umat merasa dekat dengan Beliau sehingga menjadi tenang dan damai. Merujuk pada tulisan Schleiermacher, James dan Taylor, pembahasan menelusuri bagaimana agama dan perasaan saling terkait erat, terletak di dalam diri individu dan dilembagakan sebagai interpretasi dominan atas agama (Ural & Berg, 2019). Karena ikon yang disucikan dianggap penuh dengan kehadiran Śiva, maka pengunjung dapat belajar melihat dengan mata bhakti melalui materialitas objek ke dimensi lain dari keberadaan Śiva (Davis., 2017).

Menurut John Dewey karakter tidak bisa diajarkan melalui anjuran atau kognitif semata, namun harus dilakukan melalui memberikan contoh secara langsung (Harkavy, 2023). Lebih lanjut John Dewey juga mengatakan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan (Dewey, 1923). Pembentukan karakter religious uamt Hindu di Linggoasri juga dilakukan melalui pembiasaan yaitu melaksanakan pemujaan kepada Siva Lingga secara rutin yaitu setiap hari suci Siva Ratri dan setiap hari Senin dan Jumat. Pembentukan karakter melalui pemujaan kepada para deva sering dilakukan oleh umat Hindu karena menurut masyarakat moralitas seseorang ditentukan oleh religiusitas orang tersebut (Hafiz & Aditya, 2021). Pembentukan karakter dapat dilakukan di berbagai tempat seperti sekolah, di tempat kerja, juga di tempat bermain, baik melalui kurikulum formal, sektor informal maupun melalui norma-norma yang berlaku (Lapsley & Power, 2005). Begitupula yang dilakukan oleh masyarakat Linggoasri yaitu pembentukan karakter religious umat Hindu melalui sektor nonformal yaitu melakukan pemujaan kepada Siva Lingga. Umat diajak melakukan pemujaan Siva Lingga sebagai media pembentukan karakter religious yaitu penguatan keyakinan kepada Tuhan, karena karakter adalah sebuah kekuatan (McElmeel, 2002). Kuatnya karakter religious umat Hindu di Longgoasri terbukti dengan kuatnya keyakinan umat kepada Tuhan dan taat melaksanakan ajaran agama. Teori kognitif sosial juga menekankan pada bahwa pendidikan dilakukan melalui observasi, dan peniruan terhadap model (Schunk, 2012; Sudiani Ni Nyoman, 2021). Pemujaan kepada Siva Lingga yang dilakukan oleh umat juga merupakan sebagai model yang akan ditiru oleh umat yang lain sehingga setiap umat terbangun karakter religious pada diri masing-masing. Begitupula apabila pemujaan kepada Siva Lingga rutin dilakukan oleh

umat maka karakter religious lama kelamaan akan terbentuk pada diri umat. Teori konstruktivis menyebutkan bahwa pengetahuan dan prilaku dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang dialami (Bada & Olusegun, 2015; Dagar, 2016; Golder, 2018; Saputra & Muqowim, 2024). Lingkungan dan pengalaman memuja Siva Lingga akan mempengaruhi terbentuknya karakter religious pada setiap individu umat.

SIMPULAN

Tradisi pemujaan kepada Siva Lingga mengajarkan kepada umat Hindu di Linggoasri bahwa selain melakukan pemujaan kepada Tuhan dan dewata di pura, umat Hindu juga dapat memuja Tuhan pada Siva Lingga. Siva Lingga merupakan symbol dari Tuhan yaitu dipercaya sebagai symbol Dewa Siva. Mentradisikan pemujaan kepada Siva Lingga karena umat meyakini keberadaan Dewa Siva di desa tersebut dan percaya bahwa Beliau menganugerahkan kemakmuran kepada umat. Umat Hindu di Linggoasri memuja Tuhan dalam konsep Sagunam Brahman, karena memuja Tuhan dalam wujud arca dalam hal ini lingga. Oleh karena Beliau memiliki wujud maka umat merasa yakin untuk memberikan persembahan yaitu sesaji. Setiap tindakan memiliki kontribusi termasuk tradisi pemujaan Siva Lingga berkontribusi terhadap keagamaan dan pendidikan karakter religius. Kontribusi keagamaan adalah menguatnya keyakinan umat Hindu di Linggoasri kepada Dewa Siva dan Dewi Parwati sebagai pemberi anugerah kemakmuran. Sedangkan kontribusi pendidikan karakter religius pada pemujaan Siva Lingga adalah tumbuhnya pemahaman di kalangan umat Hindu di Linggoasri tentang pemujaan Tuhan dapat dilakukan selain di pura, dan candi. Pendidikan karakter religius juga terlihat dari perilaku umat yang aktif melakukan pemujaan di Siva Lingga. Walaupun umat taat melakukan pemujaan di Siva Lingga, namun belum banyak pemujaan diikuti oleh anak muda, sehingga diperlukan upaya untuk mendorong anak muda mengikuti pemujaan Siva Lingga. Semogga peneliti berikutnya melakukan penelitian dalam upaya untuk menggugah niat anak muda meuja Siva Lingga sebagai keyakinan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Aktor, M. (2017). The Hindu pañcāyatanapūjā in the aniconism spectrum. *Religion*, *47*(3), 503–519. https://doi.org/10.1080/0048721X.2017.1312740

Bada, D., & Olusegun, S. (2015). Constructivism Learning Theory : A Paradigm for Teaching and Learning. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, *5*(6), 66–70. https://doi.org/10.9790/7388-05616670

Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research Techniques Made Simple: An Introduction to Qualitative Research. *Journal of Investigative Dermatology*, *141*(2), 241-247.e1. https://doi.org/10.1016/j.jid.2020.11.029

Boon, J. A. (1977). *The Anthropological Romance of Bali 1597-1972: Dynamic Perspektives in Marriage and Caste, Politics and Religion*. Cambridge University Press.

Cecil, E. A. (2014). Seeking the 'Lord with a Club': Locating Lakulīśa in the Early History of Pāśupata Śaivism (sixth to ninth century CE). *South Asian Studies*, *30*(2), 142–158. https://doi.org/10.1080/02666030.2014.962308

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (1st ed.). Thousand Oaks Sage Publications.

Cropley, A. (2023). Qualitative Research Methods: A Practice-Oriented Introduction. In *In Vitro Methods in Cell-Mediated Immunity* (Issue February). Editura Intaglio. https://doi.org/10.1016/b978-0-12-107750-1.50012-1

Dagar, V. (2016). Constructivism : A Paradigm for Teaching and Learning. *Art and Social Sciences Journal*, *7*(4), 2–4. https://doi.org/10.4172/2151-6200.1000200

Darmayasa, I. M. (2014). *Cāṇakya Nītiśāstra* (Pertama). Paramita.

Dewey, J. (1923). *Human Nature and Conduct: An Introduction to Social Psychology* (Sixth). Henry Holt and Company.

Dharnendri, L. Y. (2023). Peran Tradisi Upacara Yadnya dalam Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Hindu di Bali. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 390–394.

Diputra, G. N. O., Sudiarta, I. W., & Wati, N. M. S. (2022). Etnomatematika: Aplikasi Matematika pada Perhitungan Hari Suci Agama Hindu dan Banten. *Widyadari*, *23*(1), 13–23. https://doi.org/10.5281/zenodo.6390854

Donder, I. . K. (2005). *Brahmavidya*. Paramita.

Fahruddin, A., & Pamungkas, Y. H. (2013). Saiwasiddhanta Penelusuran Aliran Siwaisme Di Jawa Timur Periode Klasik. *Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*.

Firmansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem Religi Dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, *1*(4), 236–243.

Golder, J. (2018). *Constructivism: A Paradigm for Teaching and Learning*. *5*(3), 678–686.

Gwoździewicz, T. (2023). The Role of the Virtue of Religiosity in the Experience of Engagement. *Religions*, *14*(10). https://doi.org/10.3390/rel14101314

Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian Literatur Sistematis Penelitian Religiusitas di Indonesia Istilah, Definisi, Pengukuran, Hasil Kajian, serta Rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, *1*(1), 1–22. https://doi.org/10.24854/ijpr428

Harkavy, I. (2023). Dewey , Implementation , and Creating a Democratic Civic Dewey , Implementation , and Creating a Democratic Civic University. *The Pluralist*, *18*(1), 49–75.

Harriyadi. (2021). Studi pendahuluan bentuk simbol penyatuan dalam tradisi india kuno yang ditemukan di indonesia. *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, *39*(2), 113–128.

Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.

Kuchuk, N. (2022). The life incarnate and the life divine: Spiritual evolution, androgyny and the grace of the goddess in the teachings of Mirra Alfassa, the Mother of Integral Yoga. *Studies in Religion-Sciences Religieuses*, *52*(1), 48–66. https://doi.org/10.1177/00084298221096327

Lapsley, D. K., & Power, F. C. (2005). *Character Psychology and Character Education* (1st ed.). University of Notre Dame.

Lickona, T. (2004). *Character Matters* (First). Simon & Schuster.

Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva DarsanaSamgraha)*. Paramita.

McElmeel, S. L. (2002). *Character Education: A Book Guide for Teachers, Librarians, and Parents* (1st ed.). Libraries Unlimited Teachers Ideas Press. http://www.lu.com

Pals, D. L. (1996). *Seven Theories Of Religion* (1st ed.). Oxford University Press.

Prabhupada, S. (2010). *Srimad Bhagavatam (Bhagavata Purana) Skanda Empat Jilid 3*. Hanuman Sakti.

Pudja, G. (2005). *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Paramita.

Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Mānava Dharmaśāstra* (1st ed.). Paramita.

Safitri, W., Pasaribu, B., Lubis, D., & Jailani, M. (2025). Praktik Doa Umat Hindu : Studi Pada Kuil Shri Mariamman dan Pura Agung Raksa Buana di Kota Medan. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *8*(1), 170–184.

Santoso, S. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Citra Pendidikan.

Saputra, W., & Muqowim. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI : Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 4048–4056.

Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective* (Sixth). Pearson.

Shah, I. (2013). The Śaiva Temple at Gāndhiyān (near Mānsehra): Some Connected Problems. *South Asian Studies*, *29*(2), 229–240. https://doi.org/10.1080/02666030.2013.833763

Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 51–74. https://doi.org/10.21009/JPUD.091.04

Sudiani, N. N. (2023). *Modul Brahmavidya*. Sudianieducation.Com. https://www.sudianieducation.com/2023/09/28/modul-brahmavidya/

Sudiani, N. N., & Hemamalini, K. (2024). Makna Upacara Nyambleh di Pura Dalem Sudha Desa Sidakarya. In I. G. Suwantana (Ed.), *Negara, Agama dan Globalisasi Hindu dalam Konteks Global: Studi Akulturasi, Pembangunan dan Ketelsadanan* (pp. 67–82). PT Nilacakra Publishing House.

Sudiani Ni Nyoman. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Sloka Menggunakan Aplikasi Sparkol Video Scribe* (pp. 1–19).

Suhardi, U. (2019). Eksistensi Lingga Sebagai Media Pemujaan Hindu Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan - Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Perspektif Sejarah). *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, *24*(1). https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v24i1.47

Sumerata, I. W., & Yadhu Basudewa, D. G. (2017). Persebaran Arca Bercorak Siwaistisdi Kota Denpasar, Bali. *Forum Arkeologi*, *29*(2). https://doi.org/10.24832/fa.v29i2.188

Tim pengkaji dan Penerjemah. (2021). *Bhagavadgita dan Terjemahannya* (1st ed.). Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI.

Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *1*(3), 1–14.

Wirawan, I. B. D. P., & Marsono. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah Terhadap Pembelajaran Panca Yadnya. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(4), 342–351.